



Hubungan Antara Kemampuan Speaking Taruna dengan Skor TOEIC

Trisanti¹, Laila Puspitasari A.²

Program Studi Ketatalaksanaan dan Kepelabuhanan, Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta
Jl. Marunda Makmur No. 1 Cilincing, Jakarta Utara. Jakarta 14150

disubmit pada : 01/8/18

direvisi pada : 05/9/18

diterima pada : 27/10/18

Abstrak

Substansi penelitian ini adalah mengkaji sejauh mana efektifitas pengukuran atau evaluasi yang dipakai dalam menilai kemampuan berbicara Bahasa Inggris dengan menggunakan TOEIC dan wawancara langsung. Mengingat pentingnya proses pembelajaran dan evaluasi berkomunikasi bagi taruna sehingga yang bersangkutan dapat memenuhi ketentuan SMCP. Dengan demikian output dan outcome pembelajaran praktik Bahasa Inggris semakin terukur. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang ada cukup memadai, dan uji validitas dan reliabilitas soal ujian yang lebih baik secara statistik. Dalam penelitian ini menggunakan metode ujian wawancara langsung dan menggunakan data sekunder berupa nilai TOEIC yang telah dilaksanakan oleh Unit Bahasa STIP. Kedua nilai yang diperoleh tadi akan diperbandingkan untuk melihat ada tidaknya hubungan satu sama lain dan selanjutnya untuk mengetahui apakah keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi atau tidak satu sama lain. Dari penelitian ini ada saran dan rekomendasi untuk menunjang evaluasi praktik Bahasa Inggris baik dengan bantuan paper test ataupun wawancara langsung. Sebagai bahan evaluasi, apakah nilai Toeic juga mencerminkan kemampuan taruna dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara signifikan atau tidak.

Copyright © 2018, **METEOR STIP MARUNDA**, ISSN:1979-4746

Kata Kunci : Kemampuan, berbicara, bahasa Inggris, TOEIC
Permalink/ DOI: <https://doi.org/10.36101/msm.v11i2.12>

1. PENDAHULUAN

Banyak upaya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga internasional, pertama dan terutama oleh IMO dan organisasi kepelautan lainnya untuk membuat aturan dan memaksakan penerapannya dalam setiap kegiatan pengoperasian kapal. Banyak sekali aturan yang telah dihasilkan dan ditetapkan oleh IMO guna menghindari terjadinya kecelakaan di atas kapal yang diakibatkan oleh human error atau miss communication antar sesama kru atau perwira kapal.

Bahasa Inggris telah ditetapkan sebagai bahasa yang wajib dikuasai oleh semua pelaut

tidak terkecuali pelaut Indonesia yang berlayar di perairan Indonesia sekalipun. Dari sinilah muncul istilah Maritime English yang mengacu pada bahasa Inggris yang dipakai dalam lingkup kemaritiman. Maritime English digolongkan sebagai salah satu ESP, English for Special Purpose yang memerlukan pengalaman serta pengetahuan profesional dalam tingkatan tertentu untuk bisa memahaminya secara komprehensif. Dia menjadi bahasa yang unik dan hanya orang tertentu yang berkecimpung di bidang kepelautanlah yang bisa memahaminya.

Kemampuan berbahasa Inggris secara baik dan benar merupakan nilai tambah untuk meraih sukses dalam dunia kerja. Hal inilah yang seharusnya mendorong seseorang untuk

*) Penulis Korespondensi :
Email : trisanti@dephub.go.id

berusaha meningkatkan kemampuan pribadinya yang meliputi pengetahuan yang dimilikinya, ketrampilan, pengalaman kerja, maupun penguasaan bahasa. Perusahaan pelayaran juga memprioritaskan bagi mereka yang terampil dan juga memiliki kemampuan berbahasa Inggris menunjukkan bahwasannya kebutuhan akan bahasa Inggris menjadi suatu faktor penting dan juga salah satu tolok ukur dalam dunia kerja. Ada beberapa fakta yang menyatakan bahwa bahasa asing.

Seperti yang telah kita sebutkan sebelumnya, bagi mereka yang mempelajari ilmu kemaritiman dengan menggunakan bahasa ibu mereka, maka bisa dipastikan bahwa mempelajari bahasa Inggris Maritim adalah pekerjaan ekstra. Diperlukan kehati-hatian dalam melakukan komunikasi dan melaksanakan pembelajaran dalam bahasa asing agar tidak melakukan kesalahan yang bisa saja berakibat fatal. Ketika kita menguji hasil belajar ekstra ini, kita cenderung untuk berhati-hati dan fokus dan menghindari pelanggaran terlalu banyak ke dalam bidang pengetahuan profesional. Meskipun kompetensi maritim seseorang tidak benar-benar bisa dipisahkan dari bahasa yang dia pakai untuk mengekspresikan dirinya atau apa yang telah dipelajarinya, tapi ketika kita menggali terlalu dalam pengetahuan kemaritiman seseorang.

Lantas apa yang bisa dilakukan agar saat menguji bahasa Inggris maritime seseorang kita tetap terfokus pada ujian bahasa Inggris saja? Apakah yang selama ini dijadikan parameter untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris taruna Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP)? Sejak tahun 2009 STIP berupaya melakukan pengujian TOEIC sebagai salah satu parameter untuk mengetahui kemampuan atau kemahiran berbahasa Inggris taruna dan untuk melakukan evaluasi sampai sejauh mana efektifitas program pelatihan Bahasa Inggris yang telah diberikan pada kegiatan ekstra kurikuler di luar jam kuliah.

Nilai TOEIC tersebut menjadi salah satu tolok ukur atau poin penting yang dipakai oleh Sub Bagian Administrasi Praktek Kerja Nyata dalam melakukan penempatan taruna di perusahaan pelayaran dalam Praktek Laut. Namun demikian, akan selalu ada pertanyaan

tentang bagaimana menginterpretasikan nilai yang telah diperoleh taruna, apakah nilai TOEIC tersebut merupakan cerminan sebenarnya dari kemampuan/ kemahiran bahasa Inggris taruna, ataukah tidak. Dan apakah yang bisa dilakukan oleh taruna yang memiliki nilai TOEIC 500 bilamana mereka berada di atas kapal. Sampai sejauh mana dia bisa memahami perintah atasan atau perwira di atas kapal.

Dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti apakah nilai TOEIC mampu merefleksikan kemampuan berbicara peserta didik dalam bahasa Inggris di STIP. Sehingga, penulis mengemukakannya dalam bentuk artikel ini.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara kemampuan speaking taruna dengan skor TOEIC, kemudian bila ada hubungan, maka seberapa kuat hubungan antara nilai TOEIC dengan kemampuan speaking bahasa Inggris Taruna.

Penelitian ini dilakukan mengingat kebutuhan terhadap adanya standar penilaian atas kemampuan Bahasa Inggris taruna yang mampu memberikan gambaran seutuhnya atas kemampuan yang telah mereka miliki sebagai persiapan memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.

Istilah evaluasi mengandung dua pengertian, yakni evaluasi sebagai deskripsi kualitatif dari perilaku peserta didik dan sebagai deskripsi kuantitatif dari hasil pengukuran (misalnya: skor tes). Untuk jelasnya arti istilah tes, pengukuran, dan evaluasi dapat diperbandingkan sebagai berikut:

- 1) Tes adalah suatu instrumen atau prosedur sistematis untuk mengukur contoh perilaku peserta didik;
- 2) Pengukuran adalah suatu proses perolehan deskripsi numeric dari ciri khusus penguasaan peserta didik; dan
- 3) Evaluasi adalah proses sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi guna menentukan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Jadi evaluasi lebih komprehensif dan mencakup pengukuran, sedangkan pengujian hanyalah merupakan salah satu bagian dari pengukuran. [4]

Testing language subskills terdiri dari 3 bagian yaitu Vocabulary Test, Grammar Test, dan Pronunciation Test. Tes kebahasaan lebih menguji kandungan dalam komunikasi. Sementara itu untuk Testing Communication Skills menjadi Reading Test, Writing Test, Listening Test, dan Speaking Test [1]. Tes kemampuan komunikasi lebih mengukur komunikasi aktual di dunia nyata. Keduanya penting dan saling mendukung, misalnya vocabulary dan grammar menjadi unsur kombinasi pada tingkat pembentukan kalimat.

Ada berbagai macam parameter dan indikator yang digunakan dalam ujian lisan untuk mengukur kemampuan berbicara taruna. Menurut CEFR, General speaking tasks melibatkan beberapa aktifitas yang termasuk diantaranya adalah:

- 1) *Reading a written text aloud*
- 2) *Speaking from notes, or from written text or visual aids (elicitations include diagrams, pictures, charts, etc)*
- 3) *Acting out a rehearsed role*
- 4) *Speaking spontaneously*
- 5) *Oral completion of a matrix*
- 6) *Questions and answer (reading or listening stimulus/spoken response)*
- 7) *Delivering (public) announcements*

TOEIC (*Test of English for International Communication*) adalah tes kemahiran Bahasa Inggris bagi orang-orang yang bahasa aslinya bukan Bahasa Inggris. Skor tes TOEIC menunjukkan seberapa baik orang dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan orang lain pada lingkungan kerja global. Tes tersebut tidak memerlukan pengetahuan atau kosakata khusus, tes ini hanya mengukur jenis bahasa Inggris yang dipakai dalam aktivitas sehari-hari. Tes TOEIC adalah tes kemahiran berbahasa Inggris yang terkemuka di dunia pada konteks lingkungan kerja global. Lebih dari 4.000 perusahaan di seluruh dunia memakai tes TOEIC, dan lebih dari 2 juta orang mendaftar guna mengambil tes ini setiap tahun.

2. METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kuantitatif, kemudian analisis data

menggunakan Uji Korelasi Product Moment yang dilanjutkan dengan Regresi Linear Sederhana [3].

Untuk teknik pengumpulan data, diantaranya:

- a. Data Primer dengan *structured interview* (wawancara terstruktur) kemampuan speaking taruna dengan instrument penilaian yang memuat 5 aspek kemampuan dengan skala penilaian 1 – 5.
- b. Data Sekunder diambil dari Skor TOEIC Unit Bahasa STIP

Populasi taruna STIP angkatan 55 jurusan Nautika dan Teknika sejumlah 450 orang. Apabila menggunakan Tabel Isaac dan Michael dalam penentuan sampel, jumlah sampel yang harus digunakan untuk mengukur populasi dalam tingkat kepercayaan 95% adalah 227 orang. Namun karena keterbatasan waktu penelitian maka jumlah anggota sampel minimal adalah 10 kali jumlah variabel yang diteliti [2]. Untuk itu karena hanya ada 2 variabel, sampel penelitian ini minimal 20 orang sudah mencukupi. Sampel diambil dengan metode *convenience sampling* sejumlah 52 taruna Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran. Kemudian software yang digunakan untuk analisis data adalah SPSS 13.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas instrument dilakukan dengan mengambil 15 responden dan skor hasil penilaiannya dianalisis dengan Product Moment Korelasi. Dari output SPSS diperoleh kesimpulan nilai korelasi setiap butir instrumen diatas Koefisien korelasi $r = 0,514$, yang menunjukkan bahwa setiap butir valid.

Kemudian untuk uji reliabilitas instrument dilakukan dengan cara membandingkan butir genap (butir 2 dan 4) dengan ganjil (1,3 (1,3, dan 5). Dari output SPSS diperoleh 0,951 sehingga reliabel. Jadi dapat disimpulkan instrument penelitian adalah valid dan reliabel.

Dari hasil pengujian sampel sebanyak 52 taruna, diperoleh karakteristik sampel seperti tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Sampel

	N	Min.	Max.	Mean	Std Deviation
TOEIC	52	225	915	479,36	155,3132
Speaking	52	5	25	14,115	4,78008
Valid N	52				

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai tertinggi TOEIC adalah 915 dan terendah adalah 225. Rata-rata nilai TOEIC adalah 479,36. Kemudian untuk speaking, nilai tertinggi Speaking adalah 25 dan terendah adalah 5. Rata-rata nilai Speaking adalah 14,115.

Nilai TOEIC taruna rata-rata 479, bila dilihat dari Skema Can-Do TOEIC berada pada level intermediate yang pada kolom speaking memiliki describe own job kemampuan untuk responsibilities and academic background, discuss past and future projects, make travel arrangements over the phone. Rata-rata Nilai Speaking Taruna dalam skala 1-5 untuk 5 butir atau aspek yang diukur (skor max 25) adalah 14. Ini menunjukkan kemampuan speaking yang masih ada di level menengah.

Uji korelasi dilakukan dengan menentukan nilai R (koefisien korelasi) untuk mengetahui arah hubungan dan seberapa kuat hubungan antara skor TOEIC dan kemampuan Speaking. Dari output SPSS diperoleh nilai korelasi atau $R = 0,537$, artinya ada hubungan antara skor TOEIC dengan kemampuan speaking, namun hubungan keduanya dalam kategori sedang.

Uji regresi diperlukan untuk mengetahui apakah bila variabel predictor dinaikkan atau diturunkan akan berpengaruh pada variabel tetap. Dari output SPSS diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,288 yang berarti 28,8% kemampuan speaking berpengaruh terhadap skor TOEIC. Selain itu, nilai F hitung = 20,237 (F table = 4,67 untuk sampel 52) dan p-value 0,000 sehingga ada pengaruh antara skor TOEIC dengan kemampuan speaking taruna. Bila skor kemampuan speaking ditingkatkan 1

angka maka skor TOEIC akan meningkat sebesar 0,288.

4. PENUTUP

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Kemampuan Berbahasa Inggris Taruna berada dalam level sedang diukur dengan paper based test maupun oral examination.
2. TOEIC bisa dijadikan dasar untuk memprediksi kemampuan lisan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.

Kemudian saran yang bisa diberikan peneliti diantaranya:

1. Pencapaian Skor TOEIC Taruna perlu ditingkatkan setidaknya pada level Basic Working Proficiency (605-780).
2. Kemampuan Speaking perlu ditingkatkan dengan pembenahan metode pengajaran.
3. Diperlukan uji kemampuan speaking untuk mengukur pencapaian proses belajar mengajar sekaligus memberi motivasi untuk mengembangkan kemampuan taruna dalam berkomunikasi secara aktif sesuai tuntutan amandemen STCW 2010.
4. Oral examination dalam hal ini uji kemampuan speaking bisa menjadi pelengkap tes TOEIC.
5. Diperlukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif untuk menelaah outcome, metode evaluasi dan untuk assessment, menyempurnakan metode pengajaran serta pembenahan silabus dan kurikulum.
6. Melengkapi paper-based examination dengan oral/ verbal test. Mengacu pada pencapaian mutu sesuai amandemen STCW 2010 dengan KUP (knowledge-understanding-proficiency) yang menekankan pada kemampuan untuk menggunakan dan memahami IMO SMCP.
7. Perlu dikaji pilihan Tes yang paling sesuai dengan tuntutan amandemen STCW 2010.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Madsen, Harold, S., *Techniques in Testing*, Oxford University Press, 1983
- [2] Roscoe, *Research Methods For Business*, 1982
- [3] Arikunto, dkk, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- [4] Nurgiyantoro, Burhan, *Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*, 2010
- [5] Cole, G., Pritchard, B. & Trenkner, P. Nice-to-have: *Professional Qualification Of The Maritime English Lecturer in Computer-Based Assesmentand Testing*, 2013.
- [6] Didi Sukiyadi, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris, hubungan antara pembelajaran, evaluasi, penilaian dan pengetesan*,
https://www.academia.edu/3095487/EVALUASI_PEMBELAJARAN_BAHASA_INGGRIS
- [7] DOO, Hyun-wook, *Maritime English: The case of the Republic of Korea*, IMEC 26 proceeding, 2014
- [8] Tarigan, Henry Guntur, *Berbicara sebagai suatu kemampuan berbicara berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1983
- [9] Nurgiyantoro, Burhan, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE, 2010